
The Relationship between Parents' Attention and Bullying Behavior during the Covid-19 Pandemic

Dewi Aswira Putri¹, Yeni Karneli²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: aswiradewi@gmail.com

Abstract

Bullying is an act of violence that is carried out on purpose to hurt another person and cause physical or mental injury to the victim. During the Covid-19 pandemic, students should have little chance of being accepted by the environment, because at this time someone is required to maintain a distance (physical distancing) to reduce the rate of spreading the virus so quickly. This of course will make it difficult for students to carry out negative behavior towards schools, but in reality there are still students who bully others and ignore any restrictions that are around them. Many things affect bullying behavior that occurs, one of the factors that is suspected is the attention given to the home. This study aims to describe the level of parental attention, bullying behavior during the Covid-19 pandemic, and how the relationship between parents who pay attention to bullying behavior during the Covid-19 pandemic. This research is a descriptive correlational study, with a research sample of 293 students of SMAN 1 Sitiung registered in the 2020/2021 school year which is divided into 9 classes. The results of this study are (1) the attention of parents at SMAN 1 Sitiung is in the good category, (2) bullying behavior during the Covid-19 pandemic at SMAN 1 Sitiung is in the very low category, and (3) there is a significant negative relationship between pay attention to behavior with bullying behavior during the Covid-19 pandemic.

Keywords: Bullying Behavior, Parents' Attention

How to Cite: Dewi Aswira Putri¹, Yeni Karneli². 2020. The Relationship between Parents' Attention and Bullying Behavior during the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Neo Konseling*, Vol (3): pp. 158-164, DOI: 10.24036/00435kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Masa remaja ini merupakan masa terjadinya krisis identitas diri atau yang lebih dikenal dengan pencarian identitas diri. Seharusnya pada masa remaja individu sudah dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik, sehingga remaja sudah dapat menentukan pilihannya di masa depan dan sudah mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat berperilaku sesuai dengan aturan, nilai-nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Namun kenyataannya remaja yang sedang proses berkembang dalam mencari identitas diri sering kali menimbulkan masalah pada dirinya. Dalam proses perkembangan tersebut dapat mengarahkan remaja pada perilaku positif dan ada pula yang negatif.

Pada saat masa remaja mitos yang dipercaya adalah remaja akan memunculkan perilaku agresif, seperti melawan, gelisah, tidak stabil, dan label buruk lainnya. Idealnya remaja yang sedang berkembang tidak akan memperlihatkan perilaku negatif, tapi remaja yang berkembang akan memperlihatkan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari dan tidak agresif (Prayitno, 2006). Menurut Baron (Pratama, Syahniar, dan Yeni, 2016) Agresif adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai orang lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Di lingkungan sekolah perilaku yang ditampilkan siswa begitu banyak, perilaku baik maupun perilaku yang kurang baik. Perilaku yang dimunculkan siswa ini akan mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah dan akan berdampak pada hasil belajarnya. Salah satu tindakan perilaku agresif itu disebut juga *bullying*.

Bullying adalah perbuatan seseorang yang berusaha untuk menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap individu atau sekelompok orang yang lebih lemah, oleh individu atau kelompok orang yang lebih kuat. Priyatna (2010) mengatakan perilaku *bullying* ini meliputi serangan fisik seperti menendang, memukul, mendorong secara verbal seperti melecehkan penampilan, mengancam atau memberikan sebutan-sebutan buruk kepada korbannya dan melalui perangkat elektronik atau *cyberbullying* seperti menyebarkan gosip di jejaringan sosial, menyebarkan foto pribadi tanpa izin atau membongkar rahasia korban lewat sms atau internet.

Komisi Perlindungan Anak (KPAI) melihat kasus *bullying* sudah banyak terjadi di Indonesia, terutama di lingkungan sekolah. Komisioner KPAI Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra, mengatakan data pelaporan dari masyarakat yang tercatat oleh pihak KPAI dalam kurun waktu 9 tahun terus meningkat. Dimulai dari tahun 2011 sampai tahun 2019, terdapat 37.381 pengaduan kasus kekerasan terhadap anak. Khususnya kasus *bullying* baik di dunia pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan kasus (KPAI, 2020). Selain itu kasus-kasus kekerasan masih banyak terjadi di dunia pendidikan. Fenomena yang dikutip dari Lagam.id (2019) asisten Ombudsman RI perwakilan Sumatera Barat Adel Wahidi mengatakan di penghujung tahun secara mengejutkan ombudsman menerima laporan dari masyarakat mengenai kasus *bullying* di sekolah, yang mirisnya dilakukan oleh guru kepada siswa.

Kasus *bully* yang pertama dialami oleh siswa di SDN 18 Koto Luar Kota Padang, ia menerima *bullying verbal*. Gurunya mengatakan "*sampilik kariang*", karena ia belum mampu untuk membeli tongkat pramuka. Kasus *bully* kedua dialami oleh siswa di SDN 1 Alang laweh Kota Padang selalu dimarahi oleh gurunya karena tidak memahami pelajaran sehingga siswa tersebut tidak mau datang ke sekolah. Dan terakhir kasus *bully* dialami oleh siswa di SMAN 10 Kota Padang di mana oknum wakil kepala sekolah berkata kasar pada siswa yang orangtuanya mengkritisi kebijakan sekolah mengenai uang komite (Lagam.id, 2019). Kasus *bullying* terus berlanjut hingga saat ini, pada masa pandemi Covid-19 dikutip dari Padangkita.com (2020) viral sebuah video aksi *bullying* yang dilakukan oleh sekelompok remaja kepada seorang remaja putri di lapangan di Kelurahan Mata Air, Kota Padang, Sumatera Barat. Dalam video yang beredar di media sosial memperlihatkan seorang gadis yang dipukuli beberapa remaja hingga ia bersujud dan tak berdaya.

Hasil penelitian Herman, Deswita, dan Elvi (2017) yang dilakukan di beberapa sekolah di Kota Padang yaitu pada siswa SMP Negeri 31 Padang, SMP 28 Padang, SMP Muhammadiyah 7 Padang dan SMP Kartika 1-7 Padang dengan jumlah sampel 340 orang, menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada remaja yang tinggi, bentuk *bullying* yang ditunjukkan merupakan *bullying verbal*, fisik dan diikuti dengan *bullying sosial*.

Perilaku *bullying* memang rentan terjadi di lingkungan sekolah hal yang sering dimunculkan berupa olok-an, memberikan label yang tidak baik, ataupun bentuk *bullying* lainnya (Safitri, I., Firman, F., dan Neviyarni, 2019). Perilaku *bullying* yang ditunjukkan oleh remaja tentunya tidak terlepas dari hal yang melatarbelakanginya. Salah satu yang menyebabkan siswa berperilaku negatif seperti *bullying* adalah keluarga (Pratama, Syahniar, dan Yeni, 2016). Keluarga adalah lingkungan yang pertama untuk anak berinteraksi sebelum memasuki masa remajanya, karena keluarga merupakan suatu komunikasi sosial terkecil yang diperoleh anak dari orangtuanya. Dalam perkembangan anak, orangtua harus berperan penting untuk memberikan perhatian, kasih sayang, perlindungan, dihargai dan lainnya. Sofyan (2010) salah satu faktor yang membuat anak berperilaku *bullying* adalah kurangnya perhatian orangtua terhadap anak.

Kartono (2010) mengemukakan perhatian merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran, yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran terhadap satu objek. Menurut Ahmadi (2003) perhatian yaitu keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek baik di dalam maupun di luar dirinya. Artinya perhatian orangtua adalah kesadaran jiwa orang tua untuk memperdulikan anaknya, terutama dalam memberikan kebutuhan anaknya baik dalam segi emosi maupun materi. Terlebih pada kondisi saat sekarang ini perhatian orangtua sangat penting, dimana Indonesia sedang menghadapi tantangan besar dalam penanganan wabah Covid-19.

Pada masa pandemi Covid-19 orangtua selain memiliki peran membimbing sikap atau karakter anak, seperti pendidikan agama untuk dapat patuh terhadap norma yang berlaku agar anak terhindar dari perilaku negatif dalam kehidupan sehari-hari (Prabowo, Agus, dan Miftahur, 2020). Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan anak (Rahayu, Taufik dan Nurfarhanah, 2013). Menurut Djamarah (Hasgimianti, Nirwana, dan Daharnis, 2017) menyatakan bahwa orangtua memiliki tanggung jawab untuk

mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai suatu tahapan tertentu agar anak nantinya siap hidup ke lingkungan bermasyarakat yang lebih luas. Namun pada saat pandemi Covid-19 ini orangtua juga sebagai pendamping pendidikan akademik. Seharusnya kondisi saat ini membuat anak semakin dekat dengan orangtua, dan perhatian yang diberikan kepada anak dapat optimal karena banyak menghabiskan waktu dirumah, namun kenyataannya masih ada orangtua yang kurang memberikan perhatian kepada anak, karena tidak mampu mengelola mental karena kehilangan pekerjaan, kecemasan orang tua terhadap masa pandemi, sibuk melakukan pekerjaannya secara online untuk mempertahankan kondisi ekonomi, sehingga pada kondisi ini justru banyak orangtua yang melakukan kekerasan pada anak (Pikiranrakyat.com., 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe, Marjohan, dan Syahniar (2016) mengungkap adanya kecenderungan siswa untuk berperilaku *bullying* karenanya faktor keluarga seperti, kurangnya perhatian, kasih sayang dari orangtua dan bagaimana pengasuhan orangtua kepada anaknya di rumah. Selain itu menurut Dedih, Qiqi, dan Jeri (2019) kurangnya perhatian orangtua terhadap anak akan berakibat buruk pada perilaku yang ditampilkannya. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku anak tidak akan terbentuk dengan baik, apabila tidak ada perhatian. Karena adanya perhatian orangtua, anak akan merasa lebih diperhatikan dan akan lebih berkualitas dalam perilaku yang dimunculkannya, dan sebaliknya apabila orangtua kurang memberikan perhatian kepada anaknya dan bahkan tidak pernah sama sekali dalam pendidikan keagamaan di rumah, maka akan berakibat tidak baik terhadap perilaku anak di lingkungan sekolahnya.

Berdasarkan hasil observasi selama melakukan praktek lapangan bimbingan dan konseling di Sekolah (PLBK-S) di SMAN 1 Sitiung periode Juli sampai Desember tahun 2020, fenomena yang sering ditemukan adanya siswa memberikan julukan tidak baik kepada temannya (seperti *Ireng, Lemu, gendut, elle* dan lain-lain), suka berkata kotor kepada temannya, suka mencemooh dan mengolok-olok temannya, jika temannya tampil di dalam kelas dan melakukan kesalahan akan ditertawakan bersama-sama, dan adanya siswa yang mengucilkan teman dalam kelas. Diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru BK/konselor di SMAN 1 Sitiung pada hari Jum'at, 16 September 2020 menyatakan bahwa beberapa siswa mengalami permasalahan keluarga, dimana siswa tersebut memiliki orangtua sama-sama sibuk bekerja, sehingga siswa tersebut kurang mendapatkan perhatian dari orangtua, akibatnya ketika di sekolah siswa tersebut mencari perhatian dengan tindakan-tindakan negatif, seperti terjadinya perkelahian antar siswa yang disebabkan karena mengganggu siswa lain saat jam pelajaran, suka usil, seperti menendang dan memukul. Selain itu juga terjadi *cyberbullying*, di mana siswa berkata kotor dan tidak sopan di grup Whatsapp kelas yang ditujukan kepada gurunya, dengan cara *menscreenshot* obralan grup dan menjadikannya status Whatsapp.

Method

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mendeskripsikan perhatian orangtua siswa berperilaku *bullying*, dan membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara perhatian orangtua (x) dengan perilaku *bullying* (y) dimasa pandemi covid-19. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 899 orang siswa SMAN 1 Sitiung yang terdaftar pada tahun ajaran 2020/2021, dengan sampel penelitian sebanyak 293 orang siswa yang tersebar pada 9 kelas dan dipilih dengan teknik *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu instrumen perhatian orangtua dan instrumen perilaku *bullying* dengan reliabilitas 0,730. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan teknik persentase dan analisis korelasional dengan rumus *Product Moment Correlation (R_{xy}) Karl Pearson* dengan taraf signifikansi 5% (=0,05) dengan bantuan program *SPSS for windows versi 26.0*.

Results and Discussion

1. Perhatian Orangtua

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan, berikut deskripsi perhatian orangtua siswa di SMAN 1 Sitiung, yang dirangkum pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Persentase Tingkat Perhatian Orangtua (n=293)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Baik	≥ 148 keatas	40	14
Baik	120-147	152	52
Cukup Baik	92-119	76	26

Kurang Baik	64-91	21	6
Tidak Baik	≤ 63	2	1
JUMLAH		293	100

Pada tabel 1 secara keseluruhan dapat dilihat bawah secara umum perhatian orangtua siswa di SMAN 1 Sitiung berada pada kategori baik dengan frekuensi 152 dan persentase sebesar 51,9%. Disamping itu ada 40 orang siswa dengan persentase (13.7%) yang perhatian orangtuanya tergolong sangat baik, kategori cukup baik berada pada frekuensi 76 dengan persentase 25.9%, selanjutnya kategori kurang baik dengan frekuensi 21 orang siswa dengan persentase 6.5%, dan yang terakhir kategori tidak baik dengan frekuensi 2 dan persentase 0.7%. Artinya sebagian besar siswa di SMA N 1 Sitiung memiliki tingkat perhatian orangtua dengan kategoribaik dan sebagian kecil siswa masih tidak baik.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa 5%. Artinya mayoritas siswa di SMA N 1 Sitiung memiliki perhatian orangtua yang relatif baik, namun masih ada siswa yang memiliki orangtua dengan tingkat perhatiannya yang tergolong cukup baik, kurang baik dan tidak baik. Tingginya Perhatian yang diberikan orangtua kepada anak akan memberikan dampak terhadap tingkah laku yang ditampilkannya dalam kehidupan sehari-hari (Yanti, Firman, dan Rusdinal, 2020). Perhatian orangtua adalah kepedulian orangtua terhadap anaknya yang menyebabkan bertambahnya aktivitas anak, terutama dalam pemenuhan kebutuhan baik secara fisik maupun non fisiknya (Mahmudi, Arifudin dan Joko Sulianto, 2020). Perhatian orangtua akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak.

Perhatian orangtua memberikan dampak positif kepada anak seperti dapat menumbuhkan motivasi belajar anak sehingga ia dapat memperoleh hasil belajar yang baik (Febriany dan Yusri, 2013). Selain itu perhatian dan kasih sayang orangtua merupakan salah satu tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh anak, dimana jika perhatian dan kasih sayang didapatkan anak terpenuhi dari orangtuanya, maka ia tidak akan mencari kasih sayang itu dari orang lain. Maslow (Feist, Jess dan Feist, 2010) menyatakan bahwa orang-orang yang menerima cinta dan kasih sayang dalam jumlah yang sedikit mereka akan sangat termotivasi untuk mencarinya. Dapat disimpulkan bahwa perhatian orangtua adalah kesadaran jiwa orangtua, untuk memperdulikan anaknya, baik dari segi pemenuhan kebutuhan dalam perkembangan anak, segi emosi maupun segi materi. Anak tidak cukup diberikan materi yang berlebih akan tetapi anak juga membutuhkan rasa aman, perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya.

Perhatian orang tua yang diberikan kepada tentu berbeda-beda. Ada orang tua yang memberikan perhatiannya penuh dan sangat baik kepada anak atau ada juga orang tua yang belum optimal dalam memberikan perhatiannya, hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian orangtua, diantaranya menurut Suwarno (1994: 13) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perhatian orangtua, meliputi: jasmani, rohani, kesibukan orangtua, ekonomi, keutuhan keluarga, latarbelakang pendidikan, kesadaran lingkungan dan lingkungan sosial. Untuk itu orangtua diharapkan untuk selalu meningkatkan perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada anak-anaknya terlebih pada masa pandemi covid-19.

2. Perilaku *Bullying* di Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan, berikut deskripsi perilaku *bullying* di masa pandem covid-19 siswa di SMAN 1 Sitiung, yang dirangkum pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Persentase Tingkat Perilaku Bulyying di Masa Pandemi (n=293)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥ 164 keatas	0	0
Tinggi	133-163	6	2,0
Sedang	102-132	16	5,5
Rendah	71-101	86	29,4
Sangat Rendah	≤ 70	184	62,8
JUMLAH		293	100

Pada tabel 2 secara keseluruhan memperlihatkan bahwa perilaku *bullying* yang di lakukan pada masa pandemi covid-19 berada pada kategori berada sangat rendah dengan frekuensi 184 dan persentase sebesar 62,8%. Disamping itu ada 6 orang siswa dengan persentase 2,0% yang perilaku *bullying*nya tergolong tinggi, kategori sangat tinggi berada pada frekuensi 0 dengan persentase 0,0%, selanjutnya

kategori sedang dengan frekuensi 16 orang siswa dengan persentase 5,5%, dan yang terakhir kategori rendah dengan frekuensi 86 dan persentase 29,4%. Artinya di masa pandemi covid-19 ini masih dalam kondisi aman dan terkendali, di mana siswa dalam melakukan tindakan *bullying* dalam kondisi yang wajar dan belum berbahaya. Namun meskipun begitu masih ada siswa yang memiliki tingkat perilaku *bullying* yang tergolong pada kategori sangat tinggi, tinggi, dan sedang seperti pada *bullying*. Hal ini perlu perhatian dan tindakan yang tegas dari pihak sekolah, agar perilaku *bullying* di sekolah bisa diantisipasi dengan baik.

Perilaku yang baik akan menciptakan kenyamanan bagi individu lain, namun perilaku yang kurang baik akan menciptakan ketidaknyamanan bagi sekelilingnya (Setiawan dan Alizamar, 2019). Perilaku *bullying* merupakan perilaku kurang baik atau perilaku menyimpang (Anwar dan Yeni, 2020). Sedangkan menurut Beane (Hasanah dan Afrizal, 2020) menyatakan perilaku *bullying* merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang disengaja, dengan tujuan untuk menyakitkan dan diulang yang dilakukan oleh seseorang dan sekelompok orang terhadap orang lain atas dasar ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan, dimana mengakibatkan korban merasa tertekan dan pelakunya tetap merasa tenang. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang kepada orang lain dengan sengaja dan bermaksud untuk menyakiti, baik dilakukan dalam bentuk fisik, verbal, sosial ataupun membully di media sosial yang membuat korbannya mengalami luka fisik, trauma, dan mengalami gangguan mental.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku *bullying* itu terjadi yaitu faktor keluarga, faktor media sosial, faktor sekolah, dan pergaulan dengan teman sebaya (Zakiah, Sahadi dan Meilanny, 2017). Selain itu juga perilaku *bullying* juga disebabkan oleh kontrol diri, konsep diri dan masih banyak faktor lainnya (Taufik, 2014) (Eldes dan Ilyas, 2019).

3. Hubungan Perhatian Orangtua dengan Perilaku *Bullying* di Masa Pandemi Covid-19

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perhatian orangtua dengan perilaku *bullying* di masa pandemi covid-19. Terdapat dua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu, (1) H_0 : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perhatian orangtua dengan perilaku *bullying* di masa pandemi covid-19, dan (2) H_1 : terdapat hubungan yang signifikan antara perhatian orangtua dengan perilaku *bullying* di masa pandemi covid-19. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisa data *Person Product Moment* dengan bantuan program *SPSS for windows versi 26.0*. Adapun hasil analisa data dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Korelasi Perhatian Orangtua dengan Perilaku *Bullying* di Masa Pandemi Covid-19

Correlations			
		Perhatian Orangtua (X)	Perilaku <i>Bullying</i> di masa Pandemi Covid-19(Y)
Perhatian Orangtua (X)	Pearson Correlation	1	-.539**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	293	293
Perilaku <i>Bullying</i> di masa Pandemi Covid-19(Y)	Pearson Correlation	-.539**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	293	293

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui bahwa hasil perhitungan menunjukkan r_{xy} sebesar -0,539 dan signifikansi sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi $<0,001$. Hasil yang didapat kemudian disertakan dengan ketentuan yang berlaku yaitu $r_{hitung} > r_{tabel}$. Berdasarkan hasil perolehan nilai $0,539 > 0,138$ dengan nilai signifikansi 0,000 atau $< 0,001$ maka H_0 di tolak dan H_1 diterima. Artinya perhatian orangtua memiliki hubungan negatif dan signifikan pada kategori sedang antara perhatian orangtua dengan perilaku *bullying* di masa pandemi covid-19.

Hubungan negatif signifikan ini dapat diartikan, semakin tinggi perhatian orangtua maka tingkat perilaku *bullying* di masa pandemi covid-19 semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah perhatian orangtua maka tingkat perilaku *bullying* semakin tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya korelasi antara perhatian orangtua dengan perilaku *bullying* di masa pandemi covid-19 dapat diterima. Dari hal ini dapat diketahui bahwa perhatian orangtua merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* pada diri individu (Sofyan, 2010). Temuan ini sejalan dengan penelitian Gianozza, Zikra dan Indri (2013) bahwa dengan adanya perhatian orangtua kepada anak, maka dapat memberikan pengaruh positif/hal-hal baik terhadap perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Aliah (Widayati, 2005) menyatakan bahwa perhatian yang diberikan orangtua meliputi pemenuhan kebutuhan psikis yang berupa kasih sayang, keteladanan, bimbingan dan pengarahan, dorongan, serta menanamkan rasa percaya diri. Dengan pemenuhan kebutuhan yang diberikan orangtua tersebut memberikan sumbangan yang positif kepada anak, sehingga dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai moral yang berlaku dimasyarakat

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan Perhatian Orangtua dengan Perilaku *Bullying* di Masa Pandemi Covid-19 Di SMAN 1 Sitiung” yang telah di paparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa (1) perhatian orangtua siswa di SMA N 1 Sitiung berada pada kategori baik, (2) perilaku *bullying* di masa pandemi covid-19 siswa di SMAN 1 Sitiung berada pada kategori sangat rendah, dan (3) terdapat hubungan yang negatif signifikan antara perhatian orangtua dengan perilaku *bullying* di masa pandemi covid-19.

References

- Ahmadi, A. (2003). *Psikologi Umum*. Rineka Cipta.
- Anwar, K., dan Yeni K. (2020). The Relationship Between Bullying Behavior And Students' Social Interaction Ability. *Jurnal Neo Konseling*, 2(4).
- Dalimunthe, R. Z., Marjohan, M., dan Syahniar, S. (2016). Kontribusi Pengasuhan Orangtua dan Self Esteem terhadap Perilaku Bullying. *Konselor*, 3(4).
- Dedih, U., Qiqi Yuliati Z., & J. O. (2019). Perhatian Orang Tua dalam Pendidikan Keagamaan Anak Di Rumah Hubungannya dengan Perilaku Mereka Di Lingkungan Sekolah. *Attulab.*, 4(1).
- Eldes, P., dan Ilyas, A. (2019). Self Concept Contribution to Bullying Behavior. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1).
- Febriany, R., dan Yusri, Y. (2013). Hubungan Perhatian OrangTua dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah. *Konselor*, 2(1).
- Feist, Jess dan Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian, Theories of Personality*. Salemba Humanika.
- Gianozza, J., Zikra. dan I. I. (2013). Hubungan Perhatian Orangtua dengan Moral Remaja. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 4(1).
- Hasanah, S., dan Afrizal S. (2020). Peer Conformity And Students Bullying Behavior And Implications For Guidance And Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2).
- Hasgimianti, H., Nirwana, H., dan Daharnis, D. (2017). Perhatian Orangtua dan Motivasi Belajar Siswa yang Berlatar Belakang Melayu dan Jawa. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2).
- Herman, H., Deswita N., dan E. O. (2017). Hubungan Karakteristik Remaja dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 2(1).
- Kartono, K. (2010). *Psikologi Umum*. Kencana.
- KPAI. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>.

-
- Lagam.id. (2019). *Ombudsman Sumbar Terima Laporan 3 Kasus "Bully" oleh Guru pada Siswa*. <https://langgam.id/ombudsman-sumbar-terima-laporan-3-kasus-bully-oleh-guru-pada-siswa/%0A%0A>
- Mahmudi, Arifudin, Joko Sulianto, and I. L. (2020). Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(1).
- Pikiranrakyat.com. (2020). *Orangtua Kehilangan Penghasilan dan Tak Kelola Mental, Kekerasan Pada Anak Meningkat Saat Pandemi*. <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01383612/orangtua-kehilangan-penghasilan-dan-tak-kelola-mental-kekerasan-pada-anak-meningkat-saat-pandemi>.
- Prabowo, S. H., A. F. D. M. . (2020). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah. Jurnal Pendidikan Islam.*, 11(2).
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, 5(4).
- Prayitno, E. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Angkasa Raya.
- Priyatna, A. (2010). *Lest End Bullying*. Alex Media Komputundo.
- Rahayu, N., T. dan N. (2013). Hubungan antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa. *Konselor*, 2(1).
- Safitri, I., Firman, F., dan Neviyarni, N. (2019). Pengaruh Bahan Ajar Tematik Terpadu terhadap Pencegahan Bullying Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3).
- Setiawan, A., dan Alizamar, A. (2019). Relationship Between Self Control And Bullying Behavior Trends In Students Of SMP N 15 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4).
- Sofyan, S. W. (2010). *Remaja dan Masalahnya*. Alfabeta.
- Suwarno, S. . (1994). *Bimbingan Konseling Keluarga*. Menara Mas Offset.
- Taufik. (2014). Mencegah dan Mengatasi Tingkah Laku Bullying Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Proceeding Guidance And Counseling International Seminar And Workshop.*, Padang 6-7 Th March 2014, Hlm.154-159.
- Widayati, T. (2005). *Pengaruh Motivasi, Dukungan Orangtua dan Asal sekolah terhadap Prestasi Belajar Al-asror Gunung Pati Semarang. Skripsi*. Muhammadiyah Malang.
- Yanti, A. M., Firman, F., dan Rusdinal, R. (2020). Peran Orang Tua dalam Mencegah Penyimpangan Orientasi Seksual pada Anak di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 3(1).
- Zakiah, Zain E., Sahadi H., dan M. B. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2).
-